

FILSAFAT DINTERAKSI BERBASIS ANDRAGOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA

Revita Yanuarsari, Hendi Suhendraya Muchtar *)
hendipnf@gmail.com

Abstrak

Interaksi dalam pembahasan ini adalah adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, antara sumber belajar (dosen) dengan mahasiswa sebagai sasaran didik. Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (andragogy is the science and arts of helping adults learn). Andragogi berlawanan dengan pedagogi (andragogy versus pedagogy). Pedagogi adalah ilmu dan seni mengajar anak-anak (pedagogy is the science and arts of teaching children). Berikutnya dikembangkan pendekatan kontinum (continuum learning approach) atau pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat dimulai dari pedagogi ke andragogi; atau sebaliknya, dari andragogi ke pedagogi. Asumsi pendekatan kontinum, bahwa semakin dewasa peserta didik maka: (a) makin membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (b) konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar, (c) kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata, dan (d) makin berakumulasi pengalaman belajarnya yang dapat dijadikan sumber belajar (learning resources) dan orientasi belajar

*) Dosen FKIP Uninus

mereka berubah dari penguasaan terhadap materi ke kemampuan pemecahan masalah. Pembahasan akan difokuskan pada interaksi kegiatan pembelajaran, peran sumber belajar dan sasaran dalam pembelajaran, sedangkan fokus pembahasan andragogy pada prinsip-prinsip, strategi, metode, teknik dan media pembelajaran untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi diri peserta didik serta lingkungannya dalam satuan pendidikan yang sistemik.

Kata kunci: *andragogy, learning continuum approach, interaction*

Pendahuluan

Menyadari bahwa belajar adalah proses menjadi dirinya sendiri (*process of becoming person*) bukan proses untuk dibentuk (*process of beings haped*) menurut kehendak orang lain, membawa kesadaran yang lain bahwa kegiatan belajar harus melibatkan individu (*client*) dalam proses pemikiran: apa yang mereka inginkan, apa yang dilakukan, menentukan dan merencanakan serta melakukan tindakan apa saja yang perlu untuk memenuhi keinginan tersebut. Inti pendidikan adalah menolong orang belajar bagaimana memikirkan diri mereka sendiri, mengatur urusan kehidupan mereka sendiri untuk berkembang dan matang, dengan pertimbangan bahwa mereka juga sebagai makhluk sosial.

Kegiatan belajar yang melibatkan *client* dalam proses menentukan apa yang mereka inginkan, apa yang akan dilakukan, adalah merupakan beberapa prinsip dari teori belajar Andragogi. Teori belajar Andragogi sering juga disebut dengan teori belajar orang dewasa. “Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*)” (Knowles dalam Sudjana, 2004).

Prinsip-prinsip dan Strategi Pembelajaran berbasis Andragogi

1. Pengertian Andragogi

Andragogi adalah ilmu yang membahas pendekatan dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa. Semula andragogi digunakan dalam satuan, jenis, dan lingkup program pendidikan nonformal yang sistemik, namun sekarang pendekatan ini sering pula diterapkan dalam satuan pendidikan formal dari mulai lingkup program pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Istilah andragogi diambil dari bahasa Yunani, *andr* dan *agogo*. *Andr* artinya dewasa dan *agogo* berarti membimbing atau mengamong. Jadi, andragogi adalah kegiatan membimbing atau mengamong orang dewasa. Sejak 1970-an, andragogi diberi arti sebagai ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*). Menurut Knowles (1977) dalam Sudjana (2004), pendekatan pembelajaran ini dianggap sebagai lawan pedagogi (*andragogy versus pedagogy*). Pedagogi adalah ilmu dan seni mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*). Sejak awal tahun 1980-an dikembangkan pendekatan kontinum (*continuum learning approach*) atau pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran (dalam Sudjana (2004). Pendekatan dapat dimulai dari pedagogi dilanjutkan ke andragogi; atau sebaliknya, berawal dari andragogi dilanjutkan ke pedagogi, dan seterusnya.

Pendekatan kontinum didasarkan atas asumsi bahwa semakin dewasa peserta didik maka (a) konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar, (b) makin berakumulasi pengalaman belajarnya yang dapat dijadikan sumber belajar (*learning resources*) dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi ke kemampuan pemecahan masalah, (c) kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata, dan (d) makin membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Orang Dewasa sebagai Pemegang Peran dalam Andragogi

Peserta didik dalam pendekatan andragogi pada umumnya adalah orang dewasa. Orang dewasa tidak hanya dapat dilihat dari segi biologis, tetapi juga dari segi sosial, psikologis, dan fungsional. Secara biologis seseorang disebut dewasa apabila telah mampu melakukan reproduksi, dan secara fisik telah lepas dari ciri anak-anak dan remaja. Secara sosial seseorang telah dianggap dewasa apabila telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa dilaksanakan oleh orang dewasa. Secara psikologis orang dewasa dipandang telah memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan terhadap masa depan kehidupannya. Secara fungsional orang dikatakan dewasa apabila ia dapat melaksanakan fungsi kehidupannya dalam keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.

Menurut Darkenwald dan Merriam (dalam Sudjana, 2000), seseorang disebut dewasa apabila ia telah melewati masa pendidikan dasar (di Indonesia dikenal dengan pendidikan dasar 9 tahun) dan telah termasuk usia kerja, yaitu sejak berumur 16 tahun.

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kematangan fungsi

biologis, sosial, dan psikologis dalam mempertimbangkan, bertanggung jawab, dan berperan dalam kehidupannya. Kedewasaan seseorang akan bergantung pula pada konteks sosial budaya dalam lingkungan kehidupan. Orang dewasa mempunyai peran utama dalam pengembangan masyarakat baik sebagai pemimpin organisasi dan/atau tokoh masyarakat, maupun sebagai partisipan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Mahasiswa pun termasuk pada kategori orang dewasa. Orang dewasa mempunyai masa kesiapan untuk belajar. Masa ini sebagai akibat dari peranan sosialnya. Havighurst (dalam Sujana, 2004) membagi masa dewasa menjadi:

- a. masa dewasa awal (umur 18 – 30 tahun)
- b. masa dewasa pertengahan (umur 30 – 55 tahun)
- c. masa dewasa akhir (55 tahun lebih)

Melihat pembagian masa dewasa tersebut, maka mahasiswa digolongkan pada masa dewasa awal (umur 18-30 tahun).

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa, yaitu:

- 1) Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang ia atau mereka ambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, dan kurang memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui, memerintah, atau merendahkan cenderung akan ditanggapi negatif oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran ialah apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.
- 2) Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi dan interaksi, serta pengalaman diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan pertambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini sebagai akibat pengalaman dalam berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun rebug

berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman mereka dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa yang mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu orang dewasa sebagai peserta didik perlu dilibatkan sebagai sumber dalam pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.

- 3) Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan sehari-hari. Implikasinya, urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan peserta didik orang dewasa serta lingkungan kehidupan bermasyarakat.
- 4) Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi pada penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.
- 5) Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki oleh setiap orang, khususnya orang dewasa, sepanjang hayatnya. Penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya, melainkan pada kecepatan belajarnya. Implikasi praktisnya ialah bahwa pendidik perlu mendorong orang dewasa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang ia inginkan. Tujuan, materi, dan proses pembelajaran dipilih dan ditetapkan oleh dan bersama orang dewasa sebagai peserta didik.
- 6) Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan ia pelajari, di mana dan bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan melakukan kegiatan belajar. Orang dewasa melakukan kegiatan belajar dengan cara melibatkan pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Implikasi praktisnya, orang dewasa akan

belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.

Metode, Teknik, dan Media Pembelajaran untuk membelajarkan mahasiswa berbasis andragogi

Metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Knowles dalam Sudjana, 2004). Metode mencakup pemberajaran individual (*individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method* atau *community development method*). Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan alat bantu (*devices*) adalah sarana pembelajaran terdiri atas video tape, over head projector, komputer, dlsb.

Hubungan antara metode dan teknik pembelajaran adalah sbb:

<i>Metode Pembelajaran</i>	<i>Teknik Pembelajaran</i>
Pembelajaran Perorangan (<i>Indivisual Learning Method</i>)	- Tutorial - Bimbingan - Magang - Sorogan. Dsb.
Pembelajaran Kelompok (<i>Group Learning Method</i>)	- Diad//Triad - Ceramah Bervariasi - Diskusi - Curah Pendapat - Simulasi - Bermain Peran - Pecahan Bujur Sangkar - Cawan Ikan - Demonstrasi, dsb.
Pembelajaran Komunitas (<i>Community Development/Learning Method</i>)	- Demonstrasi - Kontak Sosial - “Paksaan Sosial” - Komunikasi Sosial - Aksi Parstisipatif, - dst.

1) Fungsi dan Karakteristik Metode Pembelajaran dalam Andrtagogi

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur kurikulum dan digunakan dalam proses pembelajaran. Karakteristik metode pembelajaran

adalah luwes, terbuka, dan partisipatif. Luwes adalah dapat dimodifikasi dalam penggunaannya. Terbuka adalah dapat menerima masukan untuk perubahan dan pengembangan metode. Partisipatif berarti bahwa peserta didik diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipandang cocok dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif.

Dalam andragogi, pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta didik (mahasiswa) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran partisipatif didasari oleh prinsip-prinsip: (1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*Learning-needs based*), (2) Berorientasi pada pencapaian tujuan (*Goals and objectives oriented*), (3) Berpusat pada peserta didik / mahasiswa (*Participants centered*), dan (4) Belajar berdasarkan pengalaman dan atau dengan mengalami (*Experiential learning*).

Secara taksonomik, jenis dan tingkatan belajar adalah: belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, relearn, atau unlearn*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Kegiatan pembelajaran dapat berupa bimbingan, penyampaian informasi, dan pelatihan. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik / mahasiswa dapat pula belajar dari media masa, nara sumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

2) Langkah Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Andragogi

Langkah pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap Pembinaan Keakraban

Tujuannya mengkondisikan peserta didik agar saling mengenal satu dengan yang lainnya sehingga tumbuh suasana akrab antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Suasana akrab ini amat penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, saling menghormati, dan saling bantu dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah : Diad, Triad, Kartu sejoli, Pengajuan harapan, Pembentukan tim, atau Pecahan bujur sangkar (*Broken Square*).

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber-sumber, dan Kemungkinan Hambatan.

Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik/ mahasiswa

sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui pernyataan yang disampaikan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang ingin mereka peroleh dalam pembelajaran. Peserta didik/ mahasiswa mengenali dan menyatakan sumber-sumber yang terdapat dalam lingkungan mereka yang dapat dijadikan sumber informasi dan potensi berharga dalam pembelajaran. Demikian pula halnya peserta didik / mahasiswa dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, baik kemungkinan hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar kegiatan pembelajaran.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah: Sadap pendapat, Diskusi kelompok, Nominal group process, Lembar isian kebutuhan, Kartu SKBM (Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat), Wawancara, dlsb.

c. Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tahap ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini berfungsi sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran dan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauhmana efektivitas pembelajaran.

Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah : Diskusi kelompok, Nominal group process, Delphi, Sadap pendapat, Analisis tugas, atau Pilihan quota (Q-sort),

d. Tahap Penyusunan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik/ mahasiswa dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka lakukan. Program pembelajaran ini mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga kependidikan, fasilitas dan alat, waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain: Model tingkah laku, Diskusi kelompok, Analisis tugas, dan Simulasi.

e. Tahap Pelaksanaan Program Pembelajaran.

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik/ mahasiswa dalam proses

pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah mereka sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik/ mahasiswa bertugas untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan tugas pendidik adalah membelajarkan atau membantu peserta didik / mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan atau pelatihan perlu dirancang intensitas kegiatan pendidik yang pada awalnya lebih banyak berperan untuk membelajarkan peserta didik/ mahasiswa lambat-laun akan menurun. Sedangkan sebaliknya, kegiatan belajar peserta didik yang pada awalnya kurang aktif lambat-laun meningkat intensitasnya. Jadi, intensitas kegiatan pendidik yang makin lama makin berkurang seiring dengan peningkatan intensitas kegiatan peserta didik / mahasiswayang makin lama makin besar.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain: Jawaban terinci (*Itemized Response*), Cawan ikan, Diskusi, Analisis masalah kritis, Situasi hipotetis, Studi kasus, Kunjungan studi, Bermain peran, atau Simulasi.


f. Tahap Penilaian Program Pembelajaran.

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik / mahasiswa dalam penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran. Penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauhmana interaksi antar komponen, proses dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana perubahan perilaku peserta didik / mahasiswa dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik (*skills*). Penilaian terhadap pengaruh untuk mengetahui tentang dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat di mana peserta didik atau lulusan program pendidikan orang dewasa berada.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain: Jawaban terinci, Cawan ikan, Lembar pendapat, Diskusi terfokus, Angket, Wawancara, dan atau Observasi.

Penutup

Pendekatan pembelajaran orang dewasa dipandang sebagai ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa dalam belajar. Ilmu dan seni tersebut disebut dengan andragogi. Oleh sebab itu proses pembelajaran orang dewasa (*andragogy*)

lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas kegiatan pembelajaran itu sendiri. 

Referensi

- Abdullah, I. (2006). Strategi Belajar Pendidikan Orang dewasa. Jakarta: Karunika.
- Cross, Patricia K. (1981). Adults as Learners. Sans Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Freire, Paulo (1972). The Pedagogy of the Oppressed. New York : Herder and Herder.
- Knowles, Malcolm S. (1973). The Adult Learner : A Neglected Species. Houston : Gulf Publishing Company.
- _____ (1977). The Modern Practice of Adult Education : Andragogy versus Pedagogy. New York : Association Press.
- _____ (1984). Andragogy in Action : Applying Modern Principles of Adult Learning. Sans Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Smith, R. M. (1982). Learning How to Learn : Applied Theory for Adult. Chicago: Follet Publ. Co.
- Sudjana, D. (2004). Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung, serta Azas. Bandung : Fallah Production.
- (2000). Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung : Fallah Production.
- (2000). Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Fallah Production.
- (2000). Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Fallah Production.
- _____ (2005). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Teori dan Praktek. Bandung : PPS UPI – PT Rosdakarya.
- _____ (2005). Sistem dan Manajemen Pelatihan. Bandung: Falah Production.
- Suhendraya, H (2007), Selayang Pandang Konsep Andragogi, PLS-FKIP Uninus
- UNESCO (1996). International Standard Classification of Education Office of Statistics.